

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini, interpretasi agama sering mengarah pada kesan yang keras dan menakutkan, tercermin dari perilaku penganutnya yang cenderung agresif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya konflik antar agama dalam beberapa tahun terakhir. Kehidupan beragama diwarnai intoleransi dan kekerasan, yang termanifestasi dalam bentuk kecurigaan, ketidakpercayaan, dan disharmoni antar umat. Setiap agama memiliki klaim kebenaran (*truth claim*) tersendiri, lengkap dengan nilai-nilai dan sejarah perkembangannya yang unik. Tanpa pengelolaan keragaman yang baik, perbedaan ini dapat memicu konflik - mulai dari benturan pemikiran hingga tindakan yang mencerminkan ketidakhormatan terhadap pemeluk agama lain (Mumin, 2018).

Kemunculan intoleransi merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Menurut Halimah, beliau menguraikan beberapa faktor utama yang mendorong berkembangnya sikap intoleran, yaitu karakteristik kepribadian seseorang, cara berpikir yang dogmatis, hubungannya dengan struktur kekuasaan, serta kecenderungan menganggap diri atau kelompoknya sebagai pihak yang paling benar. Analisis ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap keragaman budaya memegang peranan krusial. Di era digital saat ini, fenomena intoleransi juga tidak bisa dipisahkan dari dampak penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari (Halimah, 2018). Penggunaan gadget yang meluas di masyarakat, terutama untuk mengakses media sosial, telah menciptakan fenomena pengelompokan sosial yang seragam (homogen). Akibatnya, masyarakat cenderung kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan keberagaman dan mengalami kesulitan dalam memahami suatu permasalahan dari berbagai perspektif (Kusuma, 2019).

Intoleransi dapat muncul ketika suatu kelompok merasa terganggu oleh keberadaan kelompok lain yang berbeda. Seringkali, sumber gangguan tersebut sebenarnya bukan berasal dari perbedaan agama, melainkan dari faktor-faktor lain

seperti ekonomi, sosial, hukum, dan keamanan. Perasaan bahwa kelompok lain selalu diuntungkan sementara kelompoknya dirugikan, atau adanya ketidakadilan yang dirasakan, dapat memunculkan kekecewaan dan sakit hati. Situasi ini dapat memburuk ketika ada kelompok yang bersikap acuh tak acuh atau bahkan merendahkan kelompok lain, yang pada akhirnya menimbulkan rasa terganggu pada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil (Nurhakim et al., 2024).

Intoleransi adalah sikap yang menolak untuk menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan orang lain. Tindakan intoleransi bisa berupa kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, yang dilakukan tanpa rasa kasihan, mulai dari pelecehan, diskriminasi, intimidasi, hingga tindakan ekstrem seperti perusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan. Sikap ini dapat memicu konflik keagamaan, yang dipahami sebagai bentuk kekerasan (baik fisik maupun non-fisik) yang terjadi antara kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol tersebut bisa berupa benda fisik, seperti tempat ibadah, kitab suci, atau pakaian khas agama, maupun non-fisik, seperti pernyataan para penganut agama atau lagu-lagu dengan nuansa keagamaan. (Tholkhah, 2013).

Permasalahan intoleransi memang tidak asing lagi di kalangan masyarakat, instansi atau pendidikan, terutama Di SMA Negeri 1 Nanga Taman. Kasus di sekolah ini teridentifikasi adanya masalah perilaku seorang siswa (M) yang menunjukkan sikap kurang menghargai keberagaman, khususnya dalam konteks agama dan etika pergaulan. Perilaku yang ditunjukkan meliputi candaan berlebihan, penggunaan simbol-simbol agama sebagai bahan ejekan, dan kebiasaan memanggil teman dengan nama orang tua mereka. Meskipun saat ini masalah tersebut belum berkembang menjadi konflik besar, namun memiliki potensi untuk menimbulkan masalah serius terkait kerukunan antar-umat beragama jika tidak ditangani dengan tepat (Deden, 2020). Situasi ini memerlukan penelitian lebih lanjut melalui observasi dan wawancara mendalam, terutama di kelas XI IPS, untuk memahami akar permasalahan dan menemukan solusi yang tepat sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius. Pada kasus diatas, meski terkesan sebagai candaan, perilaku M ini sudah mengarah pada bentuk intoleransi agama karena

menyinggung simbol-simbol keagamaan dan merendahkan keyakinan orang lain. Walaupun belum menimbulkan konflik besar, namun jika dibiarkan, perilaku seperti ini berpotensi menciptakan ketegangan antar siswa yang berbeda agama di lingkungan sekolah.

Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait diskriminasi agama di ranah pendidikan dan kehidupan bermasyarakat, khususnya terhadap kelompok minoritas di wilayah mayoritas. Hal ini terlihat dari beberapa kasus yang kontradiktif, di mana di satu sisi terdapat contoh-contoh positif toleransi beragama, namun di sisi lain masih terjadi tindakan-tindakan diskriminatif. Kontradiksi ini terlihat jelas di beberapa daerah. *Pertama*, Kasus di Aceh, meskipun merupakan daerah dengan otonomi khusus, penerapan kurikulum pendidikan islami di sekolah umum dan status sebagai kota kedua paling tidak toleran menunjukkan adanya potensi diskriminasi terhadap minoritas. *Kedua*, kasus di Bali, terdapat kontras antara larangan berjilbab di sekolah umum dengan praktik toleransi yang ditunjukkan melalui keberadaan guru Hindu yang mengajar di pesantren. *Ketiga*, kasus di Manado, terdapat kesenjangan antara contoh toleransi yang ditunjukkan melalui partisipasi pelajar berjilbab dalam parade Santa Klaus dengan kasus-kasus penyegelan masjid dan mushola yang terjadi di wilayah tersebut (Marzuki & Mumtazul, 2022).

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai toleransi perlu dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga, mengingat perannya sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak. Proses ini kemudian dilanjutkan melalui pendidikan formal di tingkat dasar hingga menengah. Kurikulum pendidikan perlu dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Hal ini menjadi krusial karena anak-anak mulai menyadari adanya perbedaan ketika mereka berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam konteks keagamaan, toleransi berarti menunjukkan rasa hormat dan empati terhadap penganut agama lain, tanpa ada unsur pemaksaan atau intervensi dalam praktik keagamaan mereka. Para pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang strategi pembinaan sikap toleransi beragama dan mampu mengimplementasikannya, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif (Dewi et al., 2021).

Situasi ini menggambarkan bahwa meskipun ada upaya dan contoh nyata toleransi beragama di berbagai daerah, masih diperlukan kerja keras untuk mengatasi diskriminasi dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut salah satu tokoh yakni Nur Achmad, beliau berpendapat bahwa kemajemukan atau dengan kata lain pluralitas yang ada di Indonesia tentunya tidak bisa dipisahkan dan akan selalu melekat di dalam diri masyarakat Indonesia. Kemajemukan bisa diibaratkan seperti pelangi yang tidak hanya memiliki satu warna, akan tetapi pelangi memiliki warni warni yang jika dilihat akan sangat indah. Dengan demikian sangatlah cocok jika Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang tentunya semboyan tersebut merumuskan konsep multikulturalis dan pluralitas (Rika Widianita, 2023a).

Begitu juga dengan SMP Negeri 03 Soreang, yang telah mulai mengutamakan dan menerapkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para peserta didiknya. Hal ini dilakukan dengan cara menyamakan akses terhadap kebutuhan pendidikan agama, meskipun peserta didik berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Tindakan ini memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk saling menghargai, mencintai, dan menghormati satu sama lain sebagai warga negara Indonesia.

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang disebabkan oleh terdapat beraneka ragam perbedaan seperti agama, adat istiadat, budaya, ras, suku dan bahasa. Kemajemukan di Indonesia tersebut terjadi di berbagai macam aspek kehidupan, termasuk terjadi di berbagai pelosok dan kepulauan Indonesia yang memiliki ribuan jumlahnya serta memiliki ukuran yang sangat luas.

Interaksi sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dimana setiap individu pasti menjalin hubungan dengan individu lainnya dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, interaksi yang terjadi memiliki karakteristik khusus yang disebut interaksi edukatif, yang melibatkan berbagai komponen dalam lembaga pendidikan seperti guru dan siswa. Interaksi edukatif ini memiliki keunikan karena berlangsung dalam kerangka tujuan

pendidikan dan umumnya terjadi dalam lingkungan lembaga pendidikan formal seperti sekolah. (Surakhmad, 1994). Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, tetapi juga menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Di lingkungan sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih berinteraksi dengan berbagai pihak, terutama dengan guru dan teman sebayanya. Dalam konteks ini, norma-norma agama berperan penting sebagai panduan yang mengatur hubungan antar individu, sehingga dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku sosial mereka menuju interaksi yang positif dan konstruktif (S. Santoso, 2010). Dalam konteks interaksi di lingkungan sekolah, siswa perlu memperhatikan dan menerapkan dua dimensi norma secara bersamaan, yaitu norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan norma agama yang mereka anut. Kedua norma ini menjadi panduan penting yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku dan interaksi yang harmonis dalam lingkungan pendidikan.

Pada tahun 2017, 155 peristiwa dari 26 provinsi berpartisipasi dalam studi tentang kebebasan beragama/berkeyakinan dengan menggunakan 201 jenis tindakan yang berbeda. Dari 201 tindakan pelanggaran tersebut, 75 tindakan melibatkan aktor nasional dan 126 tindakan melibatkan aktor non-nasional. Individu-individu yang terlibat dalam tindakan pelanggaran non-negara ini adalah warga negara atau individu yang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan. SETARA Institut juga mengamati bahwa, secara umum, faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kondisi ideal untuk beragama/berkeyakinan adalah belum terpenuhinya prasyarat-prasyarat bagi berkembangnya kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan, seperti dukungan politiko-yuridis atas hak beragama/berkeyakinan dari negara dan pengembangan toleransi dan kesadaran kewargaan yang mendorong partisipasi aktif warga negara (*civic awareness*) dalam menilai hak beragama/berkeyakinan sebagai hak asasi manusia.

Komponen bangsa menjadi penanggung jawab sebagai orang yang mencerdaskan kehidupan bangsa, baik yang berada dalam tingkat ekonomi tinggi maupun tingkat ekonomi rendah. Karena pada Undang-Undang Dasar 1955 pada

pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*” dan ayat (3) yang menegaskan bahwa “*pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia*”. Pemerintah telah menetapkan bahwa di Indonesia jalur pendidikan di bagi menjadi tiga, yaitu pendidikan secara formal, non formal dan informal (Pertiwi, 2018). Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang dirancang secara sistematis, memiliki jenjang yang transparan, dan disusun secara terstruktur. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat di soroti karena pendidikan mencerminkan sebuah kemajuan dalam suatu bangsa. Bangsa yang besar serta maju merupakan bangsa yang senantiasa memperhatikan pendidikan warga negaranya (Rika Widianita, 2023a). Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang baik. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga mereka dapat memperhatikan aspek spiritual keagamaannya, mengendalikan diri, serta mengembangkan kecerdasan, kepribadian, akhlak yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, serta bangsa di masa depan.

Proses pendidikan menjadi salah satu proses interaksi yang terjadi dalam ranah sosial, dalam proses pendidikan ini yang berinteraksi adalah pendidik dan peserta didik. Tentunya keduanya memiliki tugas yang berbeda. Pendidik menjadi orang yang membangun dan membimbing peserta didik agar mereka memiliki potensi kreativitas, potensi kemanusiaan, potensi religiusitas serta potensi-potensi lainnya yang ada dalam diri peserta didik tersebut.

Pendidikan terutama dalam hal toleransi tentunya memerlukan kesadaran diri sendiri secara promordial. Tentunya kesadaran tersebut akan tercapai dan terealisasi ketika suatu bangsa yang di dalamnya memiliki banyak perbedaan atau multikultural telah memiliki kecerdasan serta kesadaran dalam memilih dan

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk memunculkan kesadaran tersebut tentunya harus ada yang membimbing, pendidikan menjadi sebuah jembatan yang mampu menghantarkan peserta didik agar menjadi warga bangsa, penganut agama yang cerdas dan memiliki empati serta kepedulian terhadap nilai toleransi. Peserta didik memerlukan gambaran terhadap konsep mengenai fungsi keberadaan manusia, atas dasar hal tersebut, maka peserta didik diharuskan untuk memahami terhadap kehidupan beragama, terutama terhadap masyarakat yang multikultural.

Untuk memberikan gambaran terhadap kehidupan masyarakat yang di dalamnya terhadap perbedaan mengenai agama, suku, bahasa, adat, budaya dan ras, dapat menggunakan tiga konsep, yaitu pluralitas (*plurality*), multikultural (*multicultural*), dan keragaman (*diversity*). Ketiga konsep tersebut terdengar sama akan tetapi tidak mempresentasikan hal yang sama, dan semuanya merujuk kepada perbedaan serta keragaman yang ada (Fish, 2020).

Dengan demikian, pendidikan sangat penting dan senantiasa di utamakan demi terciptanya generasi penerus bangsa yang mampu membawa bangsa Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan mampu bersaing dengan negara-negara besar lainnya. Untuk menumbuhkan dan merawat nilai-nilai agama kepada peserta didik tentunya sangat dibutuhkan informasi-informasi serta pemahaman mengenai nilai toleransi dalam agama itu sendiri yang bisa diakses dan didapatkan oleh setiap peserta didik yang ada di sekolah.

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan, kedamaian, dan menjadi sumber rahmat bagi seluruh makhluk. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai pedoman utama bagi umat manusia. Kitab suci ini mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara berinteraksi antara umat Muslim dan non-Muslim, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam. *Pertama*, karena integrasi sosial keagamaan merupakan kajian prodi studi agama-agama *Kedua*, karena integrasi merupakan memiliki hubungan dengan kajian penulis. Maka tujuan penulis ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tata kelola SMPN 03 Soreang,

mengetahui bagaimana cara interaksi dan toleransi dalam ruang lingkup siswa, serta mengetahui keunggulan dan ciri dari SMPN 03 Soreang.

Selain itu, sekolah memfasilitasi interaksi sosial dengan mempertemukan anak-anak dari berbagai asal dan budaya, yang dapat mengarah pada pengembangan hubungan berdasarkan nilai-nilai bersama yang seragam. Tentu saja, hal ini sangat penting dalam lingkungan sekolah yang majemuk dimana budaya dan latar belakang yang berbeda bisa saja berbenturan. Hal ini bertujuan agar anak dapat hidup berdampingan secara damai dan berdampingan dalam satu lingkungan belajar yang sama. Mereka berinteraksi dan bereaksi satu sama lain untuk menumbuhkan keharmonisan, ketertiban, standar, dan tujuan bersama atau sebaliknya, menyebabkan konflik atau disintegrasi dinamika kelompok dalam lingkungan pendidikan. Tujuan dan aktivitas belajar siswa dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan struktur sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tujuan utama bersekolah (Ballantine, 1993).

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan merupakan proses membimbing peserta didik melalui pendidikan keteladanan yang menitikberatkan pada nilai-nilai dalam kehidupan, seperti nilai agama, budaya, etika, dan estetika. Tujuannya adalah membentuk peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa, serta kecerdasan spiritual dalam beragama, pengendalian diri, kepribadian utuh, dan akhlak mulia (Mulyana, 2004). Menurut Mardiatmadja, integrasi adalah suatu nilai dalam pendidikan yang membantu siswa mengenali, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan nilai tidak hanya mencakup kurikulum unik yang diajarkan di beberapa mata pelajaran, namun juga keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, pengajar pendidikan moral dan nilai bukanlah satu-satunya pihak yang menanamkan nilai pada diri siswa.

Keberagaman dalam hal agama, suku, budaya, dan adat istiadat adalah suatu kenyataan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat manusia di dunia ini, yang merupakan fakta sosiologis dan hukum alam (sunatullah). Setiap kelompok memiliki perbedaan, baik dalam hal ras, agama, budaya, maupun adat istiadat.

Keanekaragaman ini adalah kekayaan yang tak ternilai harganya dan harus dihargai. (Ismail, 2014).

Mengingat keberagaman tersebut, toleransi merupakan sikap yang diperlukan. Islam adalah agama yang secara teori mendorong toleransi, kerja sama, dan perdamaian di antara pemeluknya. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga persatuan, perdamaian, dan perdamaian antara umat Islam dan non-Muslim. Islam mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sebagai pembawa ajaran rahmatan li al-alam.

Menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu dalam Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 2 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, menentukan kepribadian, serta keterampilan peserta didik untuk mempraktikkan ajaran agamanya. Pendidikan agama ini harus dilakukan melalui mata pelajaran di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan peserta didik untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya, melainkan lebih dari itu. Pendidikan agama mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Sipahutar et al., 2023).

Agar terhindar dari perpecahan dan senantiasa menjaga hubungan antar umat, mencegah terjadinya perselisihan antar umat beragama dan selalu mewujudkan kecintaan terhadap sesama makhluk ciptaan tuhan, maka toleransi beragama haruslah diperhatikan dan digaungkan dengan gamblang. Toleransi tercipta akibat dorongan yang berasal dari manusia untuk saling mencintai dan memberikan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan tuhan. Toleransi bisa terjadi ranah sosial terutama di sekolah, banyak jenis toleransi yang bisa dilakukan dan ditelusuri lebih jauh dalam aktivitas maupun kegiatan peserta didik baik yang dilakukan di sekolah ataupun di masyarakat (Rika Widianita, 2023).

Toleransi terhadap keberagaman agama sangat penting bagi berfungsinya masyarakat, pemerintah, dan negara. Toleransi pada dasarnya adalah tentang memperlakukan orang lain dengan adil, jujur, objektif, dan menerima perbedaan

keyakinan, adat istiadat, ras, agama, bangsa, dan karakteristik lainnya. Menurut wahyu Allah, *Lakum Dinukum Waliyadhin*, Islam memperbolehkan individu untuk mengamalkan serta menghargai agama non-Islam tanpa membuat mereka kesal, mengutuk, menakut-nakuti, atau merugikan mereka. Hal ini terutama berlaku dalam interaksi antaragama.

Toleransi beragama tentunya menjadi sebuah tindakan yang sangat penting karena pada hakikatnya agama bisa menjadi sebuah wadah ataupun fasilitator agar tidak terjadi sebuah perpecahan dalam masyarakat. Agama yang menjadi acuan hidup bagi para penganutnya tentunya melahirkan nilai-nilai ataupun aturan-aturan terhadap pemeluknya, meski sebenarnya agama merupakan sebuah nilai-nilai yang transenden, akan tetapi agama memberikan kemungkinan bahwa bisa dijadikan petunjuk untuk bertingkah laku dan corak sosial bagi para pemeluknya (Rika Widianita, 2023a).

Islam menghargai dan mengedepankan toleransi dengan umat beragama yang tidak Islami. Umat Islam menerima "keberadaan" agama lain atas dasar kebebasan beragama dan juga dalam sikap ramah terhadap suatu ajaran agama non-Islam (Ismail, 2014).

Anak-anak serta para remaja merupakan aset bangsa yang tak ternilai, karena bisa menjadi penerus bangsa dan mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik lagi. Tentunya mereka harus dilindungi dari pengikisan aqidah yang makin hari makin menipis. Kalangan penerus serta milenial menjadi *agent of change* atau agen perubahan di masa yang akan datang. Teknologi pada saat ini akan menjadi solusi yang tepat karena para remaja cenderung menerima dan terbuka terhadap teknologi, inovasi baru dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, nilai-nilai agama mampu disampaikan dengan lebih luas dan tentunya akan menarik perhatian generasi muda, hal tersebut juga sejalan dengan perkembangan teknologi dan menjadi upaya karena generasi muda zaman sekarang lebih menerima informasi secara instan.

Dengan adanya fenomena tersebut, Kementerian Agama sudah menginisiasi jalan keluarnya yaitu dengan moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri merupakan sikap tengah atau moderat, dengan kata lain moderasi beragama adalah

sikap yang tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri, mereka berada di antaranya. Yewangoe telah mengemukakan bahwa untuk memahami suatu agama, bukan berarti kita harus meyakini ajaran agama tersebut sama seperti para penganutnya meyakini ajaran yang mereka yakini.

Beberapa penulis menunjukkan bahwa sekitar 50% dari 500 siswa SMA di kota-kota besar mengalami intoleransi pada tahun 2015 dan 2016. data lain juga menunjukkan bahwa sekitar 50% dari 1.000 siswa di Jawa Barat memiliki keyakinan agama yang eksklusif. Hampir 75% responden penulismenggambarkan keyakinan agama lain sebagai kafir yang akan masuk neraka, tetapi Islam dicirikan oleh keyakinan agama dan ahli bedah. Menurut Pusat Kajian Keagamaan dan Lintas Budaya UGM, 95,4% responden percaya bahwa toleransi untuk semua orang adalah hal yang penting di Indonesia. Namun, berpegang pada standar normatif tidak berarti toleransi dalam interaksi sehari-hari (Amirullah et al., 2024).

Sekolah harus memfasilitasi ruang pembelajaran moderasi beragama bagi para peserta didiknya. Salah satu upaya sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama adalah dengan memasukan pendidikan agama di dalam kurikulumnya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pendidikan agama bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan melalui mata pelajaran di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama ini diharapkan dapat mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya.

Seperti halnya sebuah kegiatan yang dilakukan oleh salah satu Sekolah Dasar (SD) Katolik Yos Sudarso yang terletak di Tasikmalaya mengadakan *ulin* bareng bersama santri dan santriwati di Pondok Pesantren Sabilul Huda pada tanggal 15 Agustus 2023. Kegiatan *ulin* bareng ini diikuti oleh kurang lebih 200 siswa SD Yos Sudarso dan ratusan santri serta santriwati di Pondok Pesantren Sabilul Huda (Hadisaputra, 2020). Kegiatan yang dilakukan berguna untuk menjaga tali persaudaraan sesama umat manusia meski memiliki kepercayaan yang berbeda. Kegiatan lintas iman ini dimulai dengan anak-anak SD Yos Sudarso berjalan sambil mengibari bendera merah putih dan dibarengi dengan nyanyian-nyanyian lagu

perjuangan menuju Ponpes Sabilul Huda. Setelah sampai di Ponpes Sabilul Huda, para anak-anak SD Yos Sudarso disambut hangat oleh iringan hadroh. Suasana keakraban yang dibalut dalam bingkai toleransi tersebut menjadi salah satu rangkaian dalam memeriahkan HUT RI ke 78.

Di SMP YADIK 3 Kota Tangerang, penerapan sikap toleransi di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang agama yang beragam sudah dijalankan dengan baik. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah melalui berbagai **program keagamaan** yang diselenggarakan di sekolah. Program ini mencakup perayaan hari besar keagamaan, seperti Natal, Paskah, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan Idul Adha. Setiap perayaan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersama-sama merayakan keberagaman dan saling menghormati satu sama lain.

Kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat selama bulan Ramadhan, liburan Injil pada hari raya Idul Fitri, dan kegiatan bakti sosial juga turut mendukung pembentukan sikap toleransi antar siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama masing-masing, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar siswa dari berbagai agama, menciptakan rasa saling menghargai dan bekerjasama.

Pendidikan agama di SMP YADIK 3 Kota Tangerang juga dilaksanakan melalui pembiasaan beribadah dan berdoa, materi pendidikan agama yang diajarkan secara terstruktur, serta pengajaran bahasa agama yang mendalam. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang agama masing-masing, tetapi juga mampu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP 03 Soreang karena sekolah ini sudah penerapan sikap toleransi di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang agama yang beragam sudah dijalankan dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui "Program Keagamaan" yang diselenggarakan di sekolah. Program ini mencakup perayaan hari besar keagamaan, seperti Natal, Paskah, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan Idul Adha. Setiap perayaan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersama-sama merayakan keberagaman dan saling menghormati satu sama lain. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana bentuk nilai toleransi lintas agama diamalkan di SMP

Negeri 03 Soreang dan bagaimana bentuk sikap toleransi lintas agama yang ditunjukkan oleh siswa muslim kepada siswa non muslim di SMP Negeri 03 Soreang

Dalam mendukung implementasi toleransi beragama, eksponen agama seperti ROHIS (Rohani Islam) dan ROHKRIS (Rohani Kristen dan Katolik) juga aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui kelompok-kelompok ini, siswa diajak untuk berdiskusi dan memahami agama satu sama lain, sehingga mereka dapat lebih terbuka dan menerima perbedaan yang ada.

Meskipun berbagai langkah telah diambil, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi sikap toleransi ini. Perilaku siswa dan lingkungan tempat mereka belajar dan bekerja sama merupakan faktor yang sangat penting. Jika lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung toleransi, maka sikap tersebut akan berkembang lebih baik. Namun, faktor keluarga dan antusiasme peserta didik juga menjadi tantangan. Ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga atau kurangnya dukungan dari keluarga dapat menghambat sikap toleransi yang diajarkan di sekolah (Rochayati & Sajari, 2023).

Sebuah pendidikan yang didasari dengan nuansa toleransi sebenarnya sudah dijelaskan dengan gamblang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 tahun 2003, bahwa *“pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi ataupun pandangannya”*. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dewasa yang sudah memiliki kesadaran penuh akan kemanusiaannya. Usaha ini bertujuan untuk mengajarkan, mempelajari, dan menanamkan dasar-dasar serta prinsip-prinsip hidup kepada generasi muda, agar kelak mereka tumbuh menjadi individu yang sadar dan teguh dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai sesama manusia. Melalui pendidikan, generasi muda diharapkan dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh tanggung jawab (Alfirdausy & Luthfy, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan saat ini bukan hanya bertujuan untuk kepentingan masa kini, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi yang akan

datang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang sadar, terbuka, dan demokratis. Melalui pendidikan, akal dan kecerdasan generasi muda dapat berkembang, yang pada gilirannya akan menciptakan individu-individu yang mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang lebih baik dan lebih adil.

Setiap orang tentunya ingin menjalani kehidupan dengan damai dan tentram dalam wadah pluralisme. Akan tetapi, ada tantangan yang harus dilewati dalam kehidupan sosial yakni sering terjadinya permasalahan karena sebuah perbedaan. Di Indonesia sendiri sudah diketahui bahwa ada berbagai agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Dengan adanya perbedaan ini, tentunya sikap saling menghormati dan saling menghargai harus di junjung tinggi, dan salah satu wadah agar hal tersebut bisa terealisasi adalah melalui pendidikan (Faizin, 2016). Banyak sekolah yang sudah mulai sadar akan pentingnya toleransi, sudah banyak sekolah yang menerima serta memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda untuk saling belajar di dalam satu lingkungan sekolah.

Peneliti tertarik mengkaji terkait pengamalan nilai toleransi lintas agama Di SMP Negeri 03 Soreang karena penerapan sikap toleransi di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang agama yang beragam sudah dijalankan dengan baik. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah melalui program keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Program ini mencakup perayaan hari besar keagamaan, seperti Natal, Paskah, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan Idul Adha. Setiap perayaan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersama-sama merayakan keberagaman dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat selama bulan Ramadhan, liburan Injil pada hari raya Idul Fitri, dan kegiatan bakti sosial juga turut mendukung pembentukan sikap toleransi antar siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama masing-masing, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar siswa dari berbagai agama, menciptakan rasa saling menghargai dan bekerjasama.

Guru di SMP Negeri 03 Soreang juga mengajarkan nilai toleransi melalui berbagai pendekatan, seperti mendorong siswa untuk menghormati teman yang menjalankan ibadah sesuai agamanya, mempromosikan kerja sama lintas agama dalam kegiatan kelompok, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif. Dengan memberikan contoh nyata, para guru memperlihatkan bagaimana keberagaman agama dapat dihormati dan diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sikap toleransi yang

terlihat dalam perilaku siswa. Sikap ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya hidup damai dan saling menghormati di tengah keberagaman. Selain itu, sekolah berperan penting dalam mendukung pengamalan nilai toleransi dengan kebijakan dan fasilitas yang menghargai keberagaman agama.

Sebagai hasil dari upaya peneliti, peneliti merasa terdorong untuk memeriksa dan menganalisis temuan dengan cara yang tidak memihak. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan konsep judul penulisebagai berikut: "Pengamalan Nilai Toleransi Lintas Agama Di SMP Negeri 03 Soreang".

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan dibawah ini :

1. Bagaimana bentuk nilai toleransi lintas agama diamalkan di SMP Negeri 03 Soreang?
2. Bagaimana bentuk sikap toleransi lintas agama yang ditunjukkan oleh siswa muslim kepada siswa non muslim di SMP Negeri 03 Soreang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana topik yang telah dirumuskan sebelumnya, jadi tujuan penulisinini untuk mengetahui agama siswa yang bersekolah di sekolah negeri



bersama siswa yang berlatar belakang agama lain. Dalam ruang lingkup berikut ini, penulis berkonsentrasi pada tujuan penelitian.

1. Untuk menganalisis bentuk nilai toleransi lintas agama diamalkan di SMP Negeri 03 Soreang.
2. Untuk Menelaah Bagaimana bentuk sikap toleransi lintas agama yang ditunjukkan oleh siswa muslim kepada siswa non muslim di SMP Negeri 03 Soreang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulis ini berdasarkan latar belakang penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penulis yang bisa digunakan dalam pengemban ilmu pengetahuan. Serta mampu menjadi bahan rujukan dalam menambah wawasan dan keilmuan yang satu linear di bidang kajian Studi Agama-agama yang memiliki fokus terhadap toleransi. Serta mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkhusus dalam pengamalan nilai toleransi lintas agama di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penulis ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan di ranah moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

Penulis ini mampu menjadi suatu rujukan agar para praktisi, pelajar, ataupun mahasiswa dapat mengembangkan serta mempraktikkan pengamalan nilai toleransi lintas agama di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Bandung. Penulis ini juga dapat menjadi bahan ukur bahwa pengamalan nilai toleransi lintas agama itu sangatlah penting dan harus diterapkan sejak dini.

E. Kerangka Berpikir

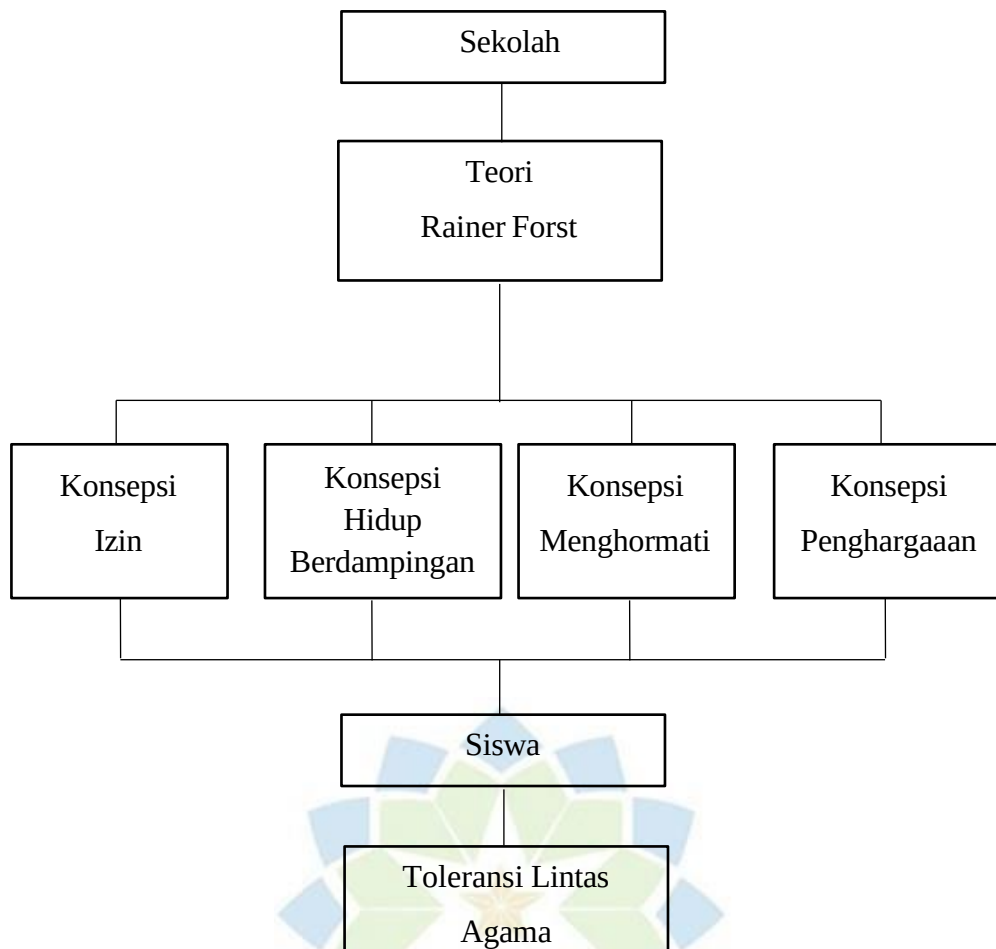
Dalam menyelesaikan masalah ini, peneliti mendasari penulis yang dijabarkan pada beberapa teori yang berkenaan langsung dengan kehidupan

bermasyarakat dan hubungan antar individu seseorang yang beragama. Berbicara mengenai toleransi yang ada di sekolah, tentunya tidak terlepas dari peran agama pada diri seseorang maupun peran agama pada kehidupan bermasyarakat. Agama merupakan fakta sosial (Kamiruddin, 2020). Tentunya tidak bisa dilepaskan dan selalu menempel pada aspek kehidupan bermasyarakat. Sebelum mengetahui agama dan pentingnya toleransi antar umat beragama, peneliti akan memfokuskan penulisinia pada teori Rainer Forst yang menyatakan bahwa ada 4 konsep yang harus di perhatikan ketika ingin merelaksasikan sebuah toleransi.

Rainer Forst adalah seorang filsuf dan cendekiawan sosial terkenal yang dikenal atas kontribusinya terhadap teori politik dan teori toleransi. Oleh karena itu, toleransi bukan hanya sekedar tanda penerimaan atau kesediaan untuk melakukan sesuatu, toleransi adalah konsep yang lebih kompleks dan bernuansa. Pengakuan Terhadap Perbedaan adalah elemen pertama dari toleransi, yang didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang memiliki perspektif, nilai, dan cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu. Ini bukan hanya tentang toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga tentang pemahaman bahwa perbedaan-perbedaan tersebut merupakan hasil dari sifat alamiah manusia (Forst, 2013).

Dalam konteks demokrasi, Forst berpendapat bahwa toleransi harus menjadi fondasi bagi interaksi sosial yang sehat, terutama dalam masyarakat multikultural. Forst percaya bahwa mendorong orang lain akan menghasilkan timbal balik rasa hormat yang sangat penting bagi perdamaian sosial (Haefeli, 2015). Forst mengkritik bentuk-bentuk toleransi yang bersifat represif atau hanya formalitas, hal ini mendorong pemahaman yang lebih bijaksana tentang bagaimana toleransi dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu semua anggota masyarakat yang majemuk untuk mencapai pertumbuhan sosial dan pribadi.

Ajaran Rainer Forst tentang toleransi tentunya akan mendorong kita selaku masyarakat Indonesia yang hidup dalam kemajemukan untuk melihatnya tidak hanya sebagai bahan bacaan pasif tetapi juga sebagai komitmen aktif untuk memahami, mengakui, dan menghargai perbedaan. Dengan membina komunikasi, empati, dan harmoni sosial, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih menerima dan inklusif. Menurut Forst, toleransi merupakan komponen penting



dalam mendorong perubahan sosial dan politik yang progresif. Forst mengidentifikasikan toleransi menjadi empat tingkatan yang semuanya berkaitan satu sama lain, empat tingkatan toleransi menurut Forst adalah : *permission conception* (konsep Izin), *coexistence conception* (konsep hidup berdampingan), *respect conception* (konsep menghormati), dan *esteem conception* (konsep penghargaan) (Setyabudi, 2020).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis tentang pengamalan nilai toleransi lintas agama memang sudah banyak dibahas dan dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan banyak artikel, jurnal maupun buku-buku referensi dan hasil penulisejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain(Sarwono, 2006). Adapun penulis terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Penulis yang dilakukan oleh Anggun Kusumawardhani dengan judul skripsi “Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Non Muslim di SMA Yos Soedarso Pati” (Kusumawardhani, 2013). Penelitian ini berfokus pada analisis interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim dengan menggunakan pendekatan teori aksi Talcott Parsons. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial berdasarkan norma dan nilai yang ada. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada teori analisis yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi perspektif pendidikan agama Islam, sementara penelitian sebelumnya mungkin menggunakan teori sosial lainnya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada subjek penelitian: dalam penelitian ini, siswa non-Muslim adalah mayoritas dan siswa Muslim adalah minoritas, sedangkan dalam penelitian sebelumnya, siswa Muslim adalah mayoritas dan siswa non-Muslim adalah minoritas. Meskipun terdapat perbedaan dalam subjek dan perspektif yang digunakan, kesamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan teori sosial untuk menganalisis interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan.
2. Penulis yang dilakukan oleh Ganjar Rachmawan Adiprana dengan judul skripsi “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama

(Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013” (Adiprana, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi dan penanaman sikap toleran di kalangan siswa SMA melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X dan XI. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode filosofis-historis, yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Perbedaan utama dengan skripsi peneliti lain terletak pada fokus penelitian. Penulis ini lebih menekankan pada interaksi sosial antara siswa yang memiliki agama berbeda, sementara penelitian lain mungkin lebih berfokus pada aspek lain dari pendidikan agama Islam. Selain itu, perbedaan lainnya adalah jenis penelitian yang dilakukan. Penulis menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian lain yang dijadikan perbandingan menggunakan studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data langsung dari lapangan.

3. Penulis yang dilakukan oleh Lina Riqotul Wafiyah, dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012” (Wafiyah, 2012). Penelitian ini berfokus pada pemahaman proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 23 Semarang, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai tersebut selama tahun ajaran 2011/2012. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika yang terjadi dalam pembelajaran PAI terkait toleransi beragama. Perbedaan utama dengan skripsi peneliti lain terletak pada fokus penelitian. Penulis ini lebih menyoroti interaksi sosial antara siswa yang memiliki agama berbeda, sementara penelitian lain mungkin berfokus pada aspek lain dari penerapan nilai-nilai toleransi dalam konteks pendidikan agama Islam. Meskipun demikian,

keduanya memiliki kesamaan dalam hal teori yang digunakan, yaitu mengenai nilai-nilai toleransi antar siswa beragama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam pembelajaran dan mempengaruhi hubungan antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

4. Skripsi yang berjudul “Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu” oleh Ahmad Faizin, 2016. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai toleransi harus ditanamkan di dalam diri santri ataupun siswa sejak dini, karena nilai tersebut sangat penting. Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, ada dua strategi yang bisa digunakan dalam lingkungan sekolah. Pertama, bisa melalui binaan mengenai toleransi yang dilaksanakan di dalam kelas. Kedua, pembinaan Rohani mengenai toleransi dilakukan di luar kelas (Faizin, 2016).

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, pendahuluan mencakup beberapa bagian penting, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau pemikiran terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian kritis dan sistematis mengenai aspek-aspek yang diteliti, dengan menggunakan teori, konsep, dalil, dan peraturan yang relevan. Pada bab ini, peneliti akan membahas teori yang digunakan, yaitu “Pengamalan Nilai Toleransi Lintas Agama di SMP Negeri 03 Soreang” serta bahan rujukan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Rainer Forst.

Bab IV: Hasil Penulisan Dan Pembahasan

Pada bab ini, akan disajikan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini menjelaskan secara terperinci mengenai pengamalan nilai toleransi lintas agama di SMP Negeri 03 Soreang, serta analisis mendalam tentang temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang relevan. Selain itu, bab ini juga akan memuat lampiran-lampiran yang menjadi referensi bagi peneliti selama proses penelitian.

